

JURNAL

**PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI “CIPTABIRAWA” DENGAN
PENERAPAN *INNER CONFLICT* UNTUK MENINGKATKAN
SPIRITUAL**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana strata 1
program studi film dan televisi



Disusun oleh

Oktavia Pratami Putri

NIM: 1410711032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

**PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI “CIPTABIRAWA” DENGAN
PENERAPAN *INNER CONFLICT* UNTUK MENINGKATKAN
SPIRITUAL**

Oktavia Pratami Putri

ABSTRACT

Thesis creation that titled “fiction film “Ciptabirawa” scenario writing with inner conflict usage to increase spiritual” is a scenario creation that brings in spiritual theme. Everyone who born in this world must have their purpose of life, but not everyone realize it directly. Views of life of spiritual people believed can increase awareness of meaning and purpose of life in this world.

“CIPTABIRAWA” chosen because fit to picture protagonist’s character that spiritual and does not follow lust. “Ciptabirawa” means paradise, also interpretation the story. If someone already find the meaning and purpose of life and manage to achieve it will feel total happiness because loose of physical tension, emotional, and rational.

Inner conflict usage in “Ciptabirawa” scenario as a dramatic structure of the story to increase spiritual as a meaning and purpose of life. Inner conflict usage does not used in the whole story, but only at the protagonist experiences spiritual increase and anxiety that he feels.

Keywords : *Skenario, Inner Conflict, Spiritual*

ABSTRAK

Karya tugas akhir yang berjudul Penulisan Skenario Film Fiksi “Ciptabirawa” dengan Penerapan *inner conflict* untuk Meningkatkan Spiritual merupakan sebuah karya skenario yang mengangkat tema spiritual. Semua orang lahir di dunia pasti memiliki tujuan hidup, namun tidak semua orang menyadarinya secara langsung. Pandangan hidup seseorang yang spiritual dipercayai dapat meningkatkan kesadaran akan makna dan tujuan hidup di dunia ini.

Judul “CIPTABIRAWA” dipilih karena sesuai untuk menggambarkan karakter tokoh utama yang spiritual dan tidak mengedepankan nafsu birahi. “Ciptabirawa” yang berarti surga dunia, juga mengintrepretasikan isi cerita. Jika seorang sudah menemukan makna dan tujuan hidupnya dan berhasil meraihnya akan merasakan bahagia lahir batin karena lepasnya segala ketegangan fisik, emosional dan rasional.

Penerapan *inner conflict* pada skenario “Ciptabirawa” sebagai struktur dramatik cerita untuk meningkatkan spiritual sebagai makna dan tujuan hidup. Penerapan *inner conflict* tidak diterapkan keseluruhan isi cerita, namun hanya saat tokoh utama mengalami perkembangan spiritual dan keresahan yang di alaminya.

Kata Kunci : *Skenario, Inner Conflict, Spiritual*

PENDAHULUAN

Sebuah film dihasilkan oleh kerjasama berbagai macam variabel yang saling mendukung, salah satunya skenario. Skenario dianggap penting dalam pembuatan film, karena merupakan rancangan untuk membuat film. Cara skenario berkomunikasi adalah cara bertutur, ada tema, tokoh, cerita yang akan diaudiovisualkan yang pada akhirnya mengkomunikasikan suatu pesan *implisit* maupun *eksplisit* secara dramatik. Pekerjaan seorang penulis skenario adalah menciptakan sebuah cerita dan skenario lengkap dengan dialog serta deskripsi visualnya. Bukan hanya peran seorang penulis skenario, namun kualitas isi cerita juga menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan film. Skenario adalah *blue print* dalam pembuatan film. Artinya, seluruh divisi yang mengerjakan film akan mengacu pada skenario yang telah dibuat. Karena skenario adalah inti sari atau roh dalam sebuah film, penulis skenario harus memahami cerita dan membuat susunan kata-kata yang baik agar pembacanya dapat membayangkan jika cerita tersebut

divisualkan. Film fiksi umumnya mengangkat cerita yang kompleks dan menuntut penontonnya untuk berpikir. Seorang penulis skenario yang baik akan memilih sebuah permasalahan atau isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan untuk dapat dituangkan ke dalam ide cerita, sehingga menghindari efek kebosanan penonton.

Spiritual adalah salah satu tema cerita yang bisa diangkat ke dalam cerita film. Spiritual artinya berhubungan dengan roh atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak terlihat oleh mata dan tidak punya fisik seperti manusia, tetapi ada dan hidup. Salah satu komponen spiritual yakni makna dan tujuan hidup. Individu yang spiritual memahami proses pencapaian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, individu mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing

Konflik adalah dasar dari drama, dan dengan konflik drama tercipta. Konflik adalah bahan utama dari bentuk dramatik, tanpa konflik

beberapa *scene*, *episode*, karakter tokoh tidak akan menjadi *skrip* yang bagus. Terkadang konflik diceritakan ketika karakter tidak yakin dengan diri mereka sendiri, atau tindakan mereka, bahkan dengan apa yang mereka inginkan. Cerita dengan konflik seperti itu disebut *inner conflict* atau konflik batin, namun dalam buku Linda Seger yang berjudul “Making a Good Script Great” terkadang karakter mengespresikan konflik batin dengan mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Kunci untuk menggunakan *inner conflict*, karakter yang mengalami konflik batin memproyeksikannya ke arah orang atau objek. Dengan memproyeksikannya ke orang atau objek lain, konflik menjadi relasional. Hanya ketika konflik menjadi relasional barulah film mulai memiliki momentum dan dampak dramatis. Tipe *inner conflict* digunakan sebagai cara bertutur dalam menciptakan konflik yang digunakan sebagai gebrakan dalam adegan atau *scene* tertentu agar lebih dramatis.

Ide berawal dari ketertarikan ketika memikirkan makna dan tujuan dalam hidup. Pemikiran tersebut yang mendorong membuat cerita tentang spiritual sebagai makna dan tujuan hidup. Tema tersebut jarang ditemukan pada beberapa film yang sudah ada. Spiritual memang dekat dengan rohani seseorang, tanpa disadari semua orang pasti mengalami kejadian yang berhubungan dengan spiritual dirinya masing-masing, namun jarang pula orang tersebut peka dan mau menerimanya. Ide ini tidak hanya didapat dari pemikiran saja, tetapi dari novel, film, dan pengalaman hidup. Skenario ini mengajak masyarakat memahami serta meningkatkan makna dan tujuan hidup yang berhubungan langsung dengan spiritual. Cerita ini akan menceritakan pengembangan spiritual tokoh dari remaja spiritual menjadi dewasa yang spiritual. Jiwa dari kondisi remaja yang berkembang sampai akhirnya menjadi dewasa secara moral dan sifat. Sosok jiwa manusia yang matang, yang seimbang, yang berpengalaman, dan yang baik. Serta

dikemas menjadi film fiksi genre drama.

Penerapan *inner conflict* dalam cerita berawal dari Warsi (kakak Anom) yang diculik karena kecantikannya dan suaranya yang merdu. Saat itu Warsi dan Anom sedang berada di pasar dan Warsi hilang seperti ditelan bumi, Warsi diculik Rama untuk dijadikan budak nafsu. Hal tersebut yang membuat Anom mengalami pengalaman spiritual, ia mulai bertanya pada dirinya sendiri kenapa ia diciptakan sebagai laki-laki tetapi tidak bisa melindungi perempuan bahkan kakaknya sendiri. Pengalaman yang serupa terjadi pada kekasihnya yang juga menjadi budak nafsu Rama. *Inner conflict* yaitu konflik batin yang dialami tokoh utama, konflik ini terjadi ketika karakter tidak yakin dengan diri mereka sendiri, atau tindakan mereka, bahkan dengan apa yang mereka inginkan. *Inner conflict* dipilih karena dirasa sesuai dengan konflik yang terjadi pada tokoh utama dan untuk meningkatkan dramatisasi cerita serta memperkuat sebuah informasi di dalamnya. Hubungan *inner conflict* dengan

spiritual dalam cerita Ciptabirawa yakni Konflik batin Anom yang merasa bersalah karena tidak bisa menjaga kakak dan kekasihnya serta spiritual yang mulai menyadari akan makna dan tujuan hidupnya.

PEMBAHASAN

Menciptakan sebuah skenario film fiksi diperlukan waktu yang cukup lama karena perlu perencanaan yang matang dan sesuai konsep penciptaan. Berdasarkan acuan sebuah konsep, diharapkan sebuah ide yang dipilih dapat dikembangkan dan diwujudkan dengan baik ke dalam sebuah skenario. Ketika telah memutuskan membuat sebuah cerita, sebelumnya harus menentukan target sasaran utama dalam cerita. Hal tersebut yang akan menentukan isi cerita maupun gaya bicara tokoh dalam sepanjang cerita. Garis besar cerita "Ciptabirawa" tentang spiritual yang dialami tokoh utama dan untuk meningkatkan spiritual. Untuk itu, sasaran cerita dalam skenario cerita "Ciptabirawa" diperuntukkan untuk dewasa atau tujuhbelas tahun keatas.

Jenis cerita yang diangkat dalam skenario “Ciptabirawa” merupakan sebuah karya fiksi dengan *genre* drama. Dengan mengangkat *genre* drama, diharapkan cerita yang dihasilkan dapat mencerminkan cerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. *Genre* drama juga secara tidak langsung mempermudah melakukan kontak emosional antara penulis dengan penonton. Penonton juga dapat merasakan empati atas berbagai masalah yang dirasakan tokoh utama dan mampu melihat perjuangan tokoh tersebut dalam mencapai tujuannya dalam cerita. Tema yang diambil dalam skenario “Ciptabirawa” adalah spiritual. Konflik batin yang dialami tokoh protagonis yang mengalami peningkatan spiritual karena masalah yang di hadapinya.

Premise adalah intisari atau pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita. *Premise* yang dibuat dalam skenario “Ciptabirawa” adalah Anom seorang anak sulung yang mengalami pengalaman spiritual saat kakaknya di culik, sehingga ia menjadikan pengalamannya kedalam

bentuk rumusan pemikiran dengan istilah spiritual sebagai makna dan tujuan hidup. Dari premis ini yang akan meningkatkan spiritual. Penciptaan skenario “Ciptabirawa” merupakan skenario yang direncanakan untuk tayang di Bioskop dengan durasi 90 menit. Karya skenario film “Ciptabirawa” yang telah disusun kemudian dibahas bertujuan untuk memperoleh kesesuaian antara konsep yang telah disusun dan hasil skenario.

1. Konflik

Konflik dalam skenario “Ciptabirawa” diawali dengan permasalahan yang berat dimana tokoh utama mengalami perasaan merasa bersalah karena tidak bisa menjaga kakanya yang hilang ketika mereka berdua sedang berkunjung ke pasar. Awal mula konflik tersebut muncul pada potongan *scene* 6 di bawah ini :

<p>6. EXT. PASAR (AREA TENGAH PASAR). SIANG HARI CAST: ANOM, WARSI, RAMA PENGAMEN, PEDAGANG, PENGUNJUNG Anom berada di kerumunan penonton, Anom melihat seorang pria misterius yang mencoba mendekati Warsi lebih dekat. Anom berusaha menembus kerumunan penonton dan mulai mencari keberadaan Warsi. keresahan Anom bertambah ketika ia tidak melihat Warsi di antara kerumunan penonton, maka Anom mencari Warsi.</p>
--

Setelah *scene* 6 di atas, akan membawa Anom mengingat akan beberapa peristiwa kehilangan Warsi. *scene* tersebut adalah *scene* 26, *scene* 28, *scene* 30. Dalam *scene* 6 tersebut sekaligus menjadi gerbang utama dimulainya konflik baru yang dialami tokoh utama. Konflik yang dimaksud antara lain *scene* 66, *scene* 76, *scene* 90. Konflik besar terdapat pada *scene* 84 ketika Anom ditusuk keris oleh Rama dan ia tidak bisa menyelamatkan Rara. Penyelesaian konflik utama termuat dalam *scene* 106. *Ending* akan dimunculkan dalam *scene* 109. Berikut ini potongan *scene* yang memuat konflik pada skenario “Ciptabirawa”.

90. **EXT. ALAS. MALAM HARI**
CAST: ANOM, RARA, RAMA, ORANG SURUHAN RAMA
 Di kegelapan malam, Anom dan Rara berlari di tengah hutan. Mereka diburu oleh Rama. Anom dan Rara tanpa henti terus berlari dengan bergandengan tangan. Dari kejauhan terdengar suara kaki kuda, yang semakin lama suara itu semakin mendekat. Rama dan dua orang suruhannya yang menunggangi kuda menghentikan langkah kaki Anom dan Rara, mereka terlihat terkejut dan Rara yang ketakutan bersembunyi di belakang tubuh Anom. Rama turun dari kuda hitamnya, dan Anom mencoba menghalangi Rama agar tidak bisa menyentuh Rara. Namun kemurkaan Rama sudah menjadi, saat itu juga Rama menghajar Anom dengan tangan kanannya. Sontak Anom langsung terperosok ke tanah, Anom pun langsung bangkit berdiri dan melawan Rama. Namun Rama berhasil menangkisnya, Anom habis di tangan Rama setelah Rama menancapkan keris di perut Anom. Tangan kiri Anom memegang lukanya, dan perlahan Anom terjatuh. Tangan kanan Anom ingin meraih Rara yang dari kejauhan Rara menangis histeris dan meronta-ronta dipegangan kedua orang suruhan Rama.

DEEP TO BLACK

2. *Inner Conflict*

Menggunakan *inner conflict* sebagai konsep skenario “Ciptabirawa” mengajak penonton untuk memahami konflik batin pada tokoh protagonist karena masalah yang di hadapinya. Pembaca atau penonton tidak hanya digiring untuk fokus dalam kehidupan seputar tokoh utama saja. Tokoh pendukung dimanfaatkan sebagai bahan untuk meningkatkan dramatik cerita. *Inner conflict* diciptakan melalui karakter Anom yang mengalami konflik batin karena masalah yang di hadapinya. Anom adalah tokoh utama yang mempunyai elemen komponen spiritual dan mempunyai makna dan tujuan hidup untuk hidup bersama dengan kekasihnya yaitu Rara, sedangkan Rama adalah tokoh antagonis yang mempunyai karakter suka memburu gadis muda dengan suara merdu untuk dijadikan budak nafsunya. Karakter Rama tersebut yang membuat Anom mengalami konflik batin. Permasalahan karakter Anom dan Rama pertama kali muncul pada *scene* 4 dan *scene* 6.

Scene 4 dan *scene* 6 menjadi gerbang pemicu terjadinya *inner*

conflict pada Anom. Dimana Rama tertarik pada Warsi dan mencoba mendekati Warsi namun dalam *scene* tersebut Anom dan penonton tidak mengetahui jika yang menculik Warsi adalah Rama. Hal tersebut diciptakan untuk membawa Anom ke *inner conflict* selanjutnya yang akan dibuat lebih dramatik, seperti pada *scene 7, scene 9, scene 18, scene 20, scene 23, scene 26, scene 28, scene 30, scene 39*. *Scene* tersebut berisi penerapan *inner conflict* pada karakter Anom yang merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Warsi. berikut adalah penggalan *scene* konflik batin Anom saat melihat Warsi di cumbu oleh Rama.

26. EXT. RUMAH RAMA (TAMAN KOLAM). MALAM HARI
CAST: ANOM, WARSI, RAMA
 Malam hari saat Anom selesai mengunci pintu kandang kuda, ia melihat Warsi berendam di dalam kolam. Namun saat Anom menghampiri Warsi, langkah kakinya terhenti karena ia melihat Rama masuk ke dalam Kolam dan memeluk Warsi dari belakang. Melihat kelakuan Rama, Anom semakin geram mulutnya terkatup rapat dan ia mulai mengepalkan tangannya seolah ingin menghajar Rama.

Penerapan *inner conflict* terus berkembang dan semakin menambah dramatisasi cerita. Setelah Anom berhasil membawa Warsi pulang, Anom bertemu dengan Rara seorang sinden yang masih muda dan tinggal

di rumah Anom sebagai adik angkatnya, seiring berjalannya waktu Anom dan Rara saling mencintai. Namun cinta Anom kepada Rara dihalangi oleh Rama yang menginginkan Rara untuk dijadikan budak nafsunya. Anom yang mengetahui hal tersebut berusaha untuk melindungi Rara agar nasibnya tidak seperti Warsi. penerapan *inner conflict* tersebut ada pada *scene 58, scene 59, scene 61, scene 63, scene 66, scene 68, scene 76, scene 80, scene 90*. Dari beberapa *scene* tersebut ada satu *scene* yang menjadi klimaks cerita “Ciptabirawa” yakni *scene 84*.

90. EXT. ALAS. MALAM HARI
CAST: ANOM, RARA, RAMA, ORANG SURUHAN RAMA
 Di kegelapan malam, Anom dan Rara berlari di tengah hutan. Mereka diburu oleh Rama. Anom dan Rara tanpa henti terus berlari dengan bergandengan tangan. Dari kejauhan terdengar suara kaki kuda, yang semakin lama suara itu semakin mendekat. Rama dan dua orang suruhannya yang menunggangi kuda menghentikan langkah kaki Anom dan Rara, mereka terlihat terkejut dan Rara yang ketakutan bersembunyi di belakang tubuh Anom. Rama turun dari kuda hitamnya, dan Anom mencoba menghalangi Rama agar tidak bisa menyentuh Rara. Namun kemurkaan Rama sudah menjadi, saat itu juga Rama menghajar Anom dengan tangan kanannya. Sontak Anom langsung terperosok ke tanah, Anom pun langsung bangkit berdiri dan melawan Rama. Namun Rama berhasil menangkisnya, Anom habis di tangan Rama setelah Rama menancapkan keris di perut Anom. Tangan kiri Anom memegang lukanya, dan perlahan Anom terjatuh. Tangan kanan Anom ingin

meraih Rara yang dari kejauhan Rara menangis histeris dan meronta-ronta dipegangan kedua orang suruhan Rama.

DEEP TO BLACK

Konflik batin yang di alami oleh Anom mengenai makna dan tujuan hidupnya, ada pada *scene 93, scene 95, scene 96, scene 99, scene 100, scene 101, scene 105, scene 106, scene 108, scene 111, scene 115*. Puncak penerapan *inner conflict* pada skenario “Ciptabirawa” ada pada *scene 115* yang menjelaskan bahwa karakter Anom dan Rama berlawanan. Anom dan Rama yang sama-sama menginginkan Rara, namun motivasi dan tujuan Anom dan Rama jelas berlawanan pada *scene 115*. Sehingga terjadi perkelahian antara Anom dan Rama, penonton akan menebak-nebak apakah Anom akan selamat atau tidak di *scene 115*.

15. INT. RUMAH RAMA (KAMAR PINGITAN).

MALAM HARI

CAST: RAMA, RARA

Di kamar remang-remang, Rama membuka baju dan menuju tempat tidur yang tertutup kelambu. Telihat di atas tempat tidur Rara yang rambutnya terurai dan mengenakan kemben hitam duduk bersimpuh. Rama mencium leher Rara, Rara pun hanya terdiam wajahnya terlihat pasrah. Rama membuka suwelan kemben Rara dan hendak membukanya. Anom masuk dengan tiba-tiba dan mengejutkan Rama. Rama pun berhenti membuka kemben Rara, Anom dengan berani menghampiri Rama dan memukul wajah Rama. Terjadilah perkelahian antara Anom dan Rama. Rama mengambil keris yang ada di

atas meja, ditariknya keris tersebut dari tempatnya dan ia gunakan untuk menyerang Anom. Namun Anom berhasil menangkis tusukan keris Rama. Dipukulnya tangan Rama hingga keris yang dibawanya terlepas dari genggamannya Rama. Rama mendorong Anom hingga terjatuh, Rama menaiki tubuh Anom dan memukuli wajah Anom. Namun Anom berhasil mendorong Rama. Tiba-tiba Rara mengambil keris dan hendak menusukannya pada tubuh Rama, namun Anom menangkis tangan Rara dan merebut keris yang ada di tangan Rara kemudian membuangnya. Anom menghabisi Rama dengan tangan kosong hingga Rama tak berdaya.

ANOM

Aku tidak akan membunuhmu, karena Tuhanku tidak mengajari aku untuk membunuh!

Anom memeluk tubuh Rara dengan erat dan meninggalkan Rama yang terkapar tak berdaya.

Diterapkannya *inner conflict* pada skenario “Ciptabirawa” ini bertujuan agar pembaca atau penonton ikut terbawa dengan komponen spiritual yang diceritakan melalui permasalahan yang di alami oleh Anom, *inner conflict* mampu untuk meningkatkan makna dan tujuan hidup tokoh protagonis. Melalui dramatik cerita Anom yang kehilangan Warsi karena dijadikan budak nafsu oleh Rama yang kemudian membuat Anom mempunyai misi hidup untuk menyelamatkan Rara dari kebiadaban Rama. Terjadilah perkelahian antara Anom dengan Rama, Anom yang berhasil melumpuhkan Rama tidak serta

merta membunuh Rama. Namun karena pandangan spiritual Anom, ia memilih untuk memaafkan dan tidak membunuh Rama.

3. Meningkatkan Spiritual

Tujuan pembuatan skenario “Ciptabirawa” untuk meningkatkan spiritual ketika skenario “Ciptabirawa” di visual kan. Karakter tokoh utamana menjadi komponen penting dalam skenario “Ciptabirawa”. Karakter tokoh utama yang memiliki jiwa dan pandangan spiritual bertujuan untuk membuat cerita lebih hidup dan mampu memberikan efek ke penonton untuk meningkatkan spiritual. Karena penonton akan terpusat pada seluruh gerak-gerik tokoh utama. Baik meliputi tujuannya, permasalahan yang sedang dihadapinya, maupun tokoh-tokoh lain yang akan menghambat tujuannya. Selain itu, peran tokoh utama akan mengajak penonton menjadi berempati dengan permasalahannya yang sedang dihadapinya, oleh karena itu, sebuah karakter tokoh utama dalam cerita harus dipupuk sejak awal. Karakter tokoh utama Anom yang memiliki komponen spiritual dimunculkan

dalam cerita “Ciptabirawa” sejak di babak pertama seperti *scene 6*, *scene 7*, dan *scene 18*.

Scene 6, *scene 7*, *scene 18* menunjukkan karakter Anom yang peka dengan instingnya. Adegan yang dibangun menunjukkan komponen spiritual Anom yang muncul pertama kali, yakni rasa khawatir dan tanggung jawabnya dalam menjaga sesama. Pada *scene 6* Anom yang berada di kerumunan penonton menyadari bahwa ia sudah berpisah cukup lama dengan Warsi. Anom yang mengkhawatirkan Warsi, melihat ada seorang pria yang mendekati Warsi dan mencoba mendekatinya dengan lebih dekat. Anom yang menyadari perilaku pria tersebut menjadi khawatir kepada Warsi. Namun ketika Anom hampiri, pria misterius dan Warsi sudah tidak ada di antara kerumunan penonton. Kemudian kecemasan Anom bertambah yang ditunjukkan pada *scene 7* dan *scene 18*, Anom mencari Warsi dan berusaha untuk menemukan Warsi. *Scene* tersebut akan memberikan efek ke penontor, agar penonton menyadari perlunya

kepekaan terhadap sesama dan tanggung jawab untuk saling menjaga.

Tidak hanya dengan adegan saja, tetapi dengan dialog yang dibangun pada skenario “Ciptabirawa” akan memberikan efek kepada penonton mengenai pandangan spiritual, seperti pada *scene* 51, *scene* 63, *scene* 80 dan *scene* 101. Pada *scene* 51 menunjukkan padangan hidup Anom mengenai cinta. *Scene* 63 berisikan dialog Anom yang mempercayai dimensi transenden dalam komponen spiritual. Dialog pada *scene* 80 menunjukkan tekad Anom yang ingin menyelamatkan Rara meskipun keadaan Anom sedang tidak baik, tekad Anom tersebut yang akan mendorong Anom menjadi tujuan dalam hidupnya. Sedangkan pada *scene* 101 dialog yang di garis bawah menunjukkan karakter Anom yang telah menghapus rasa bencinya.

Pada *scene* 93, *scene* 95, *scene* 90, *scene* 96, *scene* 100, *scene* 101, *scene* 105, *scene* 106, *scene* 105, *scene* 115. *Scene* tersebut menggambarkan spiritual Anom yang berkembang, *scene* yang dibuat untuk meningkatkan spiritual. Dialog

yang digaris bawah dibuat untuk memberikan efek kepenonton agar pandangan spiritualnya meningkat dan lebih memaknai makna dan tujuan hidupnya.

95. EXT. GUA MARIA. SORE HARI
CAST: ANOM, ROMO LUKAS
 Anom melihat Romo Lukas berdoa di depan gua Maria, lalu Anom menghampiri Romo Lukas dan duduk disampingnya. Setelah Romo Lukas selesai berdoa dengan membuat tanda salib dan mencium salib pada rosario, Anom menanyakan beberapa pertanyaan kepada Romo Lukas.

ANOM
 Romo, sebenarnya tujuan hidup itu apa?

ROMO LUKAS
 Bagi saya, tujuan hidup itu apakah kita bisa berarti bagi sesama dan berarti bagi Tuhan pencipta. Maka bisa dikatakan hidup adalah bersaudara, melayani, merasa satu nasib, satu panggilan hidup di dunia ini, dan itulah yang menjadi cita-cita bahwa hidup di dunia ini bukan sendirian, namun bermakna bagi orang lain dan bagi sesama untuk memajukan dunia ini.

ANOM
 Lalu, bagaimana makna dan tujuan hidup itu?

ROMO LUKAS
 Maknanya, manusia akan bisa bahagia jika bermakna, berarti, dan berguna bagi sesama.

Tiba-tiba lonceng gereja berbunyi, Romo Lukas dan Anom berdiri dari tempat duduk dan pergi meninggalkan Gua Maria dengan berjalan bersebelahan.

106. INT. PASTURAN (KAMAR ANOM). MALAM HARI
CAST: ANOM
 Anom menulis di atas meja yang diterangi sentir.

ANOM (VO)
 Jadi, setelah satu tahun yang berat tibalah di petualangan akhir yang terhebat. Sebuah perang berkelanjutan untuk membunuh segala keburukan yang

ada, Dan dengan penuh kemenangan mengakhiri revolusi kebencian.

4. Plot Linier

Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot yang dibentuk. Proses penceritaan dalam sebuah cerita jika diwujudkan dalam film berdampak kepada minat penonton untuk tetap menyaksikan, apakah film yang ditonton menjenuhkan atau tidak, oleh karena itu, susunan alur cerita “Ciptabirawa” tetap maju namun tidak dijabarkan secara terbuka dari awal. Hal tersebut agar memancing keingintahuan pembaca atau penonton. Misalnya dalam *scene* 4 di bawah ini :

4. **EXT. PASAR (AREA TENGAH PASAR) .
PAGI MENJELANG SIANG**
**CAST :WARSI, RAMA, PENGAMEN,
PEDAGANG SAYUR,
PENGUNJUNG**

Warsi melewati beberapa penjual sayuran dan buah, namun ada sesuatu yang menarik perhatian Warsi. Kakinya berhenti melangkah dan ia mengerutkan dahinya untuk mempertajam pandangannya melihat pengamen pasar sedang *mbarang*, Warsi menghampiri para pengamen dan ikut menyumbangkan suaranya.

SINDEN

Monggo bapak ibu yang mau menyanyi silahkan

WARSI

Saya Yu, saya

warsi mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi dengan wajah terlihat gembira

SINDEN

Oh ya, monggo cah ayu.

Pemain kencrung pun memberi isyarat kepada Warsi untuk mulai menyanyi lagu keroncong. Dari kejauhan Warsi sedang diamati oleh seseorang. Kecantikan, lekuk tubuh, serta suara Warsi yang merdu membuat sang pengintai menggigit dan memainkan lidah di bibirnya. Saat Warsi menyumbangkan suaranya dan asik meliukan tubuhnya berjoget, banyak pengunjung pasar yang menonton. Ada seorang misterius datang dan berusaha mendekati Warsi.

Scene 4 yang digaris bawah bertujuan untuk menarik minat penonton dalam menyaksikan film ke cerita selanjutnya. *Scene* 4 bertujuan untuk membuat penonton merasa penasaran dengan pria misterius yang mengintai Warsi dan berusaha untuk mendekati Warsi. Pada *scene* 4 sengaja tidak dijelaskan bagaimana keadaan Warsi setelah pria misterius tersebut mendekati Warsi. hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa penasaran penonton ke *scene* berikutnya yang lebih dramatik.

5. Sub Plot

Didalam sebuah cerita pasti memiliki sebuah plot utama, namun juga memiliki *Sub Plot* atau plot kecil. Jika sebuah *Sub Plot* dijalankan oleh seorang tokoh utama, hal itu harus memperkuat informasi yang sebelumnya belum dijelaskan dalam *scene* sebelumnya. Informasi

yang dimunculkan selalu melalui *Sub Plot* adalah perihal tokoh utama, baik memperkuat karakter psikologis maupun karakter sosiologinya. Dengan merujuk pada teori Misbach Yusa Biran, *Sub Plot* diterapkan dalam “Ciptabirawa” salah satunya dalam *scene* 108 seperti dibawah ini :

108. **EXT. PASTURAN (DAPUR UMUM) . PAGI**
HARI
CAST: ANOM, WAGIYEM, IBU-IBU
 Terlihat ibu-ibu paruh baya sibuk menyiapkan bahan masakan. Ada yang memilah sayuran, ada yang memotong sayuran, ada pula yang sedang menanak nasi. Datanglah Anom membawakan kelapa yang sudah di kupas dan memberikannya kepada Wagiyem. Terkejutlah Wagiyem melihat Anom datang membawakan kelapa parut.

WAGIYEM
 Hloh, Le! Kamu kok ada disini? Kamu pengganti Suro perawat kuda waktu itu kan?

ANOMM
 Inggeh bu, bagaimana ibu bisa tau?

WAGIYEM
 Saya itu tukang masak di kediaman Juragan Rama. Bagaimana bisa kamu selamat? Bukankah Juragan sudah menghabisimu.

ANOM
 Romo Lukas yang menyelamatkan saya bu, lalu bagaimana kabar Rara? Apakah dia masih berada disana?

WAGIYEM
 Rara sinden bau kencur itu? Iya dia masih ada di sana. Juragan mengurungnya di dalam kamar pingitan, tapi semenjak Juragan menemukan gadis itu, ia tidak membawa gadis lain lagi.

ANOM
 Lalu, bagaimana keadaannya sekarang bu?

DISSOLVE

Penerapan *Sub Plot* dalam *scene* 102 tersebut berisi tentang informasi keadaan Rara. Wagiyem seorang tukang masak di rumah Rama tidak sengaja bertemu dengan Anom yang ia kira telah tewas, Wagiyem memberikan informasi keadaan Rara pasca Anom gagal menyelamatkannya. Berdasarkan *scene Sub Plot* di atas memberikan informasi tentang dimensi psikologis Anom yang masih mengkhawatirkan Rara dan ingin menyelamatkan Rara dari kebiadaban Rama. Selain memberikan informasi tersebut, *Sub Plot* juga harus berfungsi meningkatkan dramatik cerita. *Sub Plot* juga ditunjukkan ketika Anom menemukan tujuan hidup, yakni bisa hidup bersama dengan Rara dan agar hidupnya bermakna, Anom menyadari bahwa ia harus menyelamatkan Rara dari pada memilih untuk hidup selibat. *Sub Plot* tersebut diterapkan pada *scene* 111 seperti dibawah ini :

111. **INT. PASTURAN (KAMAR ANOM) . MALAM**
HARI
CAST: ANOM, ROMO LUKAS
 Anom memandangi tusuk konde milik Rara, datanglah Romo Lukas yang memberikan formulir masuk ke seminari untuk Anom tandatangani.

ROMO LUKAS
 Nom, ini formulir untuk masuk

ke seminari. Kamu perlu menandatangani.

Romo Lukas menyodorkan formulir

ANOM

Romo, Sekarang saya percaya dengan fisik atas pencarian. Saya menganggap semua yang terjadi pada saya dalam perjalanan sebagai petunjuk. Dan saya menerima semua orang yang saya temui sebagai guru. Saya menerima realitas yang terjadi pada hidup saya.

Romo Lukas duduk di tempat tidur Anom

ROMO LUKAS

Ceritakan apa yang ingin kamu ceritakan Nom.

Anom memandang formulir yang ada ditangannya

ANOM

Saya, telah menemukan tujuan hidup saya Romo. Tujuan hidup saya bisa hidup bersama dengan Rara. Saya ingin hidup saya bermakna, maka saya harus menyelamatkan Rara apa pun yang terjadi.

Romo Lukas bangkit dari tempat duduknya, kemudian berdiri dan mengelus pundak Anom.

CUT TO

Pada *scene* 111 menunjukkan puncak dari cerita, dimana Anom menyadari dan menemukan tujuan hidupnya, oleh sebab itu Anom yang telah menyadari makna dan tujuan hidupnya, merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi. Rasa tanggung jawab pada kehidupan secara umum dengan cara menyelamatkan Rara. Anom merasa akan adanya takdir yang harus dipenuhi, Anom mengembangkan pandangan akan hidup yang didasari

akan pemahaman adanya proses pencarian makna dan tujuan hidup. Anom mempunyai keinginan untuk dapat memecah misi hidupnya dalam target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misinya untuk menyelamatkan Rara dan bisa hidup bersamanya.

6. Struktur Dramatik

Menuturkan skenario “Ciptabirawa” menggunakan struktur tiga babak yang akan menjelaskan jalan ceritanya sesuai takarannya. Babak I masuk pada pengenalan tokoh dengan persoalannya. Babak II berisi tentang tokoh utama dengan permasalahan-permasalahan yang seolah tidak bisa diselesaikan. Sedangkan babak III berisi titik terang dari permasalahannya selama ini. Berikut pembagian setiap babak dalam cerita “Ciptabirawa” beserta contoh *scene* :

a. Babak I (Pembukaan/Persiapan)

Babak I masuk dalam pembukaan yaitu pengenalan tokoh, karena skenario ini memakai grafik Aristoteles maka adanya pengenalan di awal atau eksposisi seputar tokoh utama. Pengenalan tokoh utama

meliputi dimensi sosiologi dan psikologi. Sedangkan untuk dimensi fisiologi telah tergambar jelas dari karakter fisik tokoh secara visual. Pengenalan dalam cerita “Ciptabirawa” terdapat dalam *scene* 1, *scene* 4, *scene* 5, *scene* 6 pengenalan tersebut berisi tentang penjelasan singkat identitas Anom dan Warsi sebagai kakak beradik dengan aktivitas kesehariannya. Informasi pekerjaan Mitro sebagai pembuat gerabah ditunjukkan pada *scene* 9. Pada babak pertama sudah diperlihatkan karakter tokoh antagonis yakni Rama yang menjadikan Warsi sebagai budak nafsunya, dan ketidakpedulian Rama pada istrinya ditunjukkan pada *scene* 12 dan *scene* 14. Dimunculkan pula tokoh pembantu yakni tokoh Mbah Krowot dan Suro yang akan membantu Anom menyelamatkan Warsi pada *scene* 19. Sedangkan pengenalan karakter Anom yang spiritual ditunjukkan dalam *scene* 6. Anom mempunyai komponen spiritual yaitu *altruism*, Anom mempunyai rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk saling menjaga.

b. Babak II (Penggawatan)

Babak II merupakan babak pengembangan atau penggawatan. Babak pengembangan atau penggawatan ini menuju konflik yang datar dan naik hingga mencapai konflik puncak. Permasalahan utama sudah mulai dimunculkan di awal babak II yaitu ketika Anom bertemu dengan Rara seorang sinden muda pada rombongan tayub. Rara yang dititipkan dan tinggal bersama keluarga Anom membuat Anom jatuh hati dan mempunyai perasaan pada Rara seiring berjalannya waktu. Nanum tidak berselang lama, Rama mengetahui keberadaan Rara dan menginginkannya. Anom dan ayahnya melindungi Rara namun ayahnya harus merenggang nyawa, Rara yang tidak tega melihat Anom yang hendak dibunuh, memilih untuk menyerahkan dirinya kepada Rama. Semua peristiwa tersebut ada pada *scene* 58, *scene* 59, *scene* 61, *scene* 63, *scene* 66, *scene* 68, *scene* 76, *scene* 80, *scene* 90.

c. Babak III (Penyelesaian)

Babak ketiga berisi tentang penyelesaian sebagai tujuan di akhir

cerita. Permasalahan yang dirasakan tokoh utama mulai terpecahkan, dan terkuak Tujuan Hidup Anom. Penjelasan tersebut dimuat dalam *scene* 101, *scene* 106, *scene* 108, dan *scene* 111. Tujuan dari tokoh utama tercapai, Anom yang hidup bersama Rara. *Ending* cerita yang termuat dalam *scene* 112 sampai *scene* 116, terdapat sebuah kejutan dimana Anom yang akan hidup selibat memilih untuk menyelamatkan Rara. Anom berhasil menghabisi Rama namun ia tidak membunuhnya. Anom membiarkan Rama dengan keadaan tak berdaya dan pergi membawa Rara. Setelah *scene* 115 penonton akan dibuat penasaran tentang bagaimana kelanjutan Anom dan Rara, karena bertujuan agar pembaca atau penonton berspekulasi sendiri dengan *Open ending* cerita setelah pertemuan mereka.

SIMPULAN

Spiritual dipilih menjadi gagasan utama dalam cerita “Ciptabirawa.” Spiritual bukan sesuatu hal baru di lingkungan masyarakat, namun dengan diangkatnya ide cerita tersebut untuk

film dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bisa memberikan nilai pesan moral kepada pembaca atau penonton.

Tema spiritual yang dijadikan dalam bentuk skenario ini menyajikan cerita percintaan, kekeluargaan, dan pandangan spiritual dalam memandang suatu masalah. Dalam cerita “Ciptabirawa” terdapat sebuah pesan moral bagaimana seseorang dalam menyikapi makna dan tujuan hidupnya. Semua orang pasti pernah mempunyai masalah dan semua orang mempunyai tujuan dalam hidupnya. Namun tidak semua orang menyikapinya dengan pandangan spiritual, dan tidak mudah bagi orang tersebut untuk menerima perkara dalam hidupnya.

Kelebihan dari cerita “Ciptabirawa” ada pada titik pengambilan sebuah tema spiritual sebagai makna dan tujuan hidup. Penerapan *inner conflict* pada skenario “Ciptabirawa” menjadi salah satu teknik untuk meningkatkan spiritual. *Inner conflict* adalah konflik batin yang dialami oleh utama, *inner conflict*

terjadi ketika karakter tidak yakin dengan dirinya sendiri atau tindakannya, bahkan dengan apa yang diinginkannya. Cerita akan lebih dramatic ketika karakter yang mengalami konflik batin mengungkapkannya dengan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, entah melalui dialog atau tindakan. Kekuatan besar yang dibangun dalam skenario "Ciptabirawa" yakni kekuatan cinta kasih dan memaafkan yang dibangun dalam karakter tokoh utama. Kekuatan besar tersebut di buat untuk meningkatkan spiritual. Sedangkan kelemahan dari cerita "Ciptabirawa" ada pada *setting* lokasi yang saat ini sudah jarang ditemukan bangunan tua atau tradisional.

Seger, Linda. *Making A Good Script Great*. New York: Dodd, 1987

Elkins D.N., Hedstrom L.J., Hughes L.L. "Toward a Humanistic – Phenomenological Spirituality: Definition, Description and measurement." *Journal of Humanistic Psychology* 5-18 (April 28, 1988),

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3372782/>

DAFTAR PUSTAKA

Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo 2004.